E-ISSN : 2774-4655
FORTE JOURNAL
Universitas Haji Sumatera Utara
FJ | https://www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj | Volume 05 | Nomor 02 | Juli| 2025 | Halaman 429-437

HUBUNGAN PELAYANAN INFORMASI OBAT DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS SIMPANG EMPAT KABUPATEN ASAHAN TAHUN 2024

Hasni Yaturramadhan Harahap[1*],Shofian Syarifuddin[2], Herlina[3],Ovalina Sylvia Br Ginting[4],Rizki Asriati[5]
[1,2,3,5]Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang,
[4]Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara
Email: [1*]hasniharahap88@gmail.com, [2]shofianmedistra@gmail.com, [3]herlina@medistra.ac.id,[4] ovalina@usu.ac.id,[5]asriantirizki@gmail.com
* corresponding author

Abstrak

Latar Belakang: gangguan kesehatan yang disebabkan tekanan darah melebihi batas normal diindikasikan kedalam penyakit darah tinggi atau hipertensi. Penyakit jenis ini menempati prevalensi hingga 31,4%.**Tujuan:** pelaksanaan penelitian ini ditujukan untuk menganalisis tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi yang dipengaruhi oleh pelayanan informasi obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian. **Metode** pelaksanaan penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif berbasis korelasional untuk meninjau hubungan tingkat kepatuhan pasien yang terpengaruh oleh kualitas pelayanan informasi obat dari tenaga kefarmasian. **Hasil** Pelayanan Informasi Obat mencakup nama obat, dosis, cara pemakaian, dan indikasi, dengan persentase 100%. Informasi terkait bentuk sediaan dan penyimpanan obat diterima oleh 52% pasien, sedangkan informasi mengenai efek samping hanya diterima oleh 40% pasien. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap penggunaan obat tercatat rendah, dengan persentase sebesar 23,1% **Kesimpulan:** didapatkan adanya korelasi yang signifikan diantara tingkat kepatuhan pasien hipertensi dan kualitas pelayanan informasi obat (PIO) oleh tenaga kefarmasian dengan tingkat kepatuhannya tergolong rendah.

Kata kunci: Hipertensi, Pelayanan Kefarmasian,PIO, Kepatuhan

Abstract

***Background**: Health disorders caused by blood pressure exceeding normal limits are indicated as high blood pressure or hypertension. This type of disease has a prevalence of up to 31.4%. **Objective:** This study aims to analyze the level of treatment compliance in hypertensive patients influenced by the drug information services provided by pharmaceutical personnel. **Methods:** The research methodology employs a quantitative, correlational approach to examine the relationship between patient adherence levels and the quality of medication information services provided by pharmacy staff. **Results** of medication information services include the name of the medication, dosage, method of use, and indications, with a percentage of 100%. Information related to the form of preparation and storage of medications was received by 52% of patients, while information regarding side effects was only received by 40% of patients. The level of adherence to medication use among hypertensive patients was recorded as low, at 23.1%. **Conclusion:** A significant correlation was found between the level of adherence among hypertensive patients and the quality of medication information services (PIO) provided by pharmacy staff, with the level of adherence classified as low.*

***Keywords:** Hypertension, Pharmaceutical Care, Drug Information Servic, Adherence*

Submitted : 20/05/25	**Reviewed :** 28/06/25	**Accepted :** 15/7/25

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan yang ditandai dengan adanya tekanan darah melampaui normal disebut dengan tekanan darah tinggi atau hipertensi. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi bila dari hasil pengukuran menunjukan tekanan sistolik atau angka atas diatas 140 mmHg dan tekanan diastoliknya atau angka bawah melebihi 90 mmHg. Jumlah penyakit kardiovaskular beberapa tahun terakhir menjadi pemicu adanya kematian diberbagai negara. Apabila hipertensi tidak segera ditangani dan dibiarkan berlarut-larut menimbulkan pembuluh arteri akan mendapatkan tekanan berlebihan dan mendorong jantung agar memompa darah lebih keras lagi. Bukan hanya itu saja, hipertensi juga bisa memicu gagal ginjal, jantung koroner, stroke, dan jenis penyakit lainnya. Secara umum, tidak ada indikasi spesifik yang ditunjukkan munculnya hipertensi. Penyakit ini dikategorikan *sillent killer* atau pembunuh senyap dan bisa menyerang mendadak dengan konsekuensi fatal (Probosiwi et al., 2023).

Menurut sajian data (*World Health Organization*/WHO), sekitar 22% dari populasi global saat ini hidup dengan kondisi hipertensi. Bukan hanya itu saja, WHO juga menyatakan gangguan hipertensi kurang disadari oleh 46% orang dewasa. Selain itu, hanya sekitar 42% dari penderita yang telah menerima diagnosis dan pengobatan, dan bahkan hanya sekitar 21% atau satu dari lima orang dewasa yang berhasil mengontrol tekanan darah mereka secara optimal. Hipertensi telah lama menjadi dalang di balik tingginya angka kematian dini di berbagai penjuru dunia. Di tanah air, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa sebanyak 34,1% penduduk mengalami tekanan darah tinggi, menjadikannya sebagai salah satu momok terbesar dalam dunia kesehatan masyarakat. Fakta ini menunjukkan lonjakan signifikan jika dibandingkan dengan hasil survei serupa lima tahun sebelumnya, yakni Riskesdas 2013, yang hanya mencatat prevalensi sebesar 25,8% (Kemenkes RI, 2018). Angka tersebut mengisyaratkan bahwa hipertensi bukan hanya masalah individu, tetapi sudah menjadi persoalan nasional yang menuntut perhatian serius.

Menurut laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan, ditemukan 6,7% prevalensi hipertensi di Sumatera Utara. Angka ini setara dengan sekitar 12,42 juta jiwa penderita hipertensi yang tersebar di berbagai kabupaten di wilayah tersebut (Susanti et al., 2020). Salah satu daerah dengan angka kasus hipertensi tertinggi adalah Kabupaten Asahan, dengan prevalensi mencapai 32,31%. Kabupaten ini menempati peringkat kedua dalam kategori penyakit dengan prevalensi tertinggi, dengan jumlah penderita mencapai 13.216 jiwa. Di wilayah Kecamatan Simpang Empat, yang merupakan bagian dari Kabupaten Asahan, hipertensi secara konsisten tercatat sebagai salah satu dari sepuluh besar penyakit terbanyak selama tiga tahun berturut-turut, yakni pada periode 2018 hingga 2020.

Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan komponen integral dari sistem pelayanan kesehatan mempunyai peranan krusial dalam menunjang peningkatan mutu pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan ini mencakup serangkaian kegiatan yang bersifat terpadu, dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan obat maupun isu kesehatan lainnya. Salah satu aspek utama dari pelayanan kefarmasian adalah pemberian informasi obat secara tepat dan jelas kepada pasien, guna mendukung penggunaan obat yang rasional dan meningkatkan kepatuhan terapi (Farmasi et al., 2017).

Pelayanan informasi obat merupakan komponen esensial dalam mendukung budaya penggunaan obat yang rasional. Layanan ini sangat diperlukan, terutama karena masih banyak pasien yang belum memperoleh informasi yang memadai mengenai obat yang mereka konsumsi. Kurangnya pemahaman terhadap penggunaan obat dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pemakaian dan ketidakpatuhan terhadap regimen terapi, yang pada akhirnya dapat membahayakan keselamatan pasien. Pemberian informasi yang tepat mengenai obat bertujuan untuk memastikan bahwa terapi yang dijalani pasien benar-benar efektif.

Ini mencakup ketepatan dalam memilih obat, dosis, cara pemakaian, hingga waktu pemberian. Dengan pemahaman yang baik, pasien cenderung lebih patuh menjalani pengobatannya, yang pada akhirnya dapat menekan angka kesakitan dan kematian. Tak hanya itu, layanan ini juga berkontribusi dalam mengurangi beban ekonomi, baik dari sisi biaya medis yang sia-sia maupun dari sisi produktivitas yang hilang akibat penyakit (Dianita et al., 2017).

Tingkat kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan merupakan determinan utama dalam keberhasilan terapi. Kepatuhan tidak hanya memengaruhi efektivitas farmakologis obat, tetapi juga berperan penting dalam mencegah terjadinya komplikasi, mengurangi angka kekambuhan, serta menekan risiko kegagalan terapi yang dapat berakibat fatal. Rendahnya kepatuhan pasien sering kali menjadi hambatan signifikan dalam pencapaian tujuan terapeutik, terutama pada kasus penyakit kronis dengan pengobatan yang lama dan konsisten. Sejalan dengan dinamika perkembangan pelayanan kesehatan, praktik kefarmasian telah mengalami transformasi paradigma dari yang semula berorientasi pada produk obat (drug-oriented) menjadi berorientasi pada pasien (patient-oriented). Pergeseran ini tercermin dalam implementasi konsep asuhan kefarmasian (pharmaceutical care), yang menempatkan pasien sebagai pusat dari seluruh proses pelayanan dan terapi. Dalam konteks ini, apoteker tidak hanya bertugas menyediakan obat, tetapi juga bertanggung jawab dalam memastikan penggunaan obat yang tepat, aman, dan efektif melalui pemantauan, edukasi, serta intervensi berbasis bukti. Khususnya pada pasien dengan kondisi kronik seperti hipertensi, peningkatan kepatuhan terhadap penggunaan obat menjadi aspek yang sangat krusial untuk menjamin stabilitas kondisi klinis dan mencegah komplikasi jangka panjang. Oleh karena itu, strategi peningkatan kepatuhan, seperti konseling individu, penguatan komunikasi terapeutik, serta pengawasan berkelanjutan terhadap regimen pengobatan, perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam pelayanan kefarmasian berbasis asuhan (Riani & Putri, 2023).

Sartika dan Nurbaiti (2022) dalam penelitiannya di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabang I mengungkapkan bahwa meskipun layanan informasi obat telah dijalankan untuk pasien rawat jalan, implementasinya masih jauh dari maksimal. Petugas farmasi umumnya hanya memberikan informasi dasar seperti nama obat, takaran dosis, cara pemakaian, indikasi, dan efek samping. Padahal, aspek komunikasi yang lebih menyeluruh dan interaktif sangat dibutuhkan, terutama bagi pasien hipertensi, guna membangun pemahaman yang utuh serta meningkatkan kepatuhan terhadap terapi yang dijalani. Padahal, penyampaian informasi obat yang ideal seharusnya mencakup seluruh aspek penting, termasuk cara penyimpanan dan stabilitas obat. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan, sehingga diperlukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan edukasi obat kepada pasien secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penemuan Dona (2019) berjudul *Pengaruh Pasien dan Tingkat Pendidikan terhadap Pemahaman Pasien setelah Pelayanan Informasi Obat di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja* menunjukkan bahwa penyampaian informasi obat oleh tenaga kefarmasian belum sepenuhnya optimal. Beberapa komponen penting, seperti kontraindikasi, bentuk sediaan, stabilitas, dan interaksi obat, tidak disampaikan kepada pasien. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pelayanan serta lamanya proses penyiapan obat, yang mengakibatkan petugas kefarmasian tidak memiliki cukup waktu untuk menjelaskan informasi tersebut secara menyeluruh. Padahal, penyampaian informasi yang lengkap, jelas, dan sesuai standar sangat diperlukan untuk memastikan pemahaman dan penggunaan obat yang aman dan efektif oleh pasien.

Studi yang dilakukan oleh Maria Hazelelponi Pare, dkk (2020) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara layanan informasi obat dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Beru, Kabupaten Sikka, selama periode 28 Mei hingga 28 Juni 2019. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian oleh Triswanto Sentat (2017) menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat tidak

memiliki pengaruh terhadap peningkatan kepatuhan konsumsi obat pada pasien hipertensi di RSUD Penajam Paser Utara.

Kepatuhan pasien memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan terapi. Tanpa partisipasi aktif dan kesadaran dari pasien, efektivitas pengobatan bisa menurun, bahkan berpotensi menyebabkan kegagalan terapi serta munculnya komplikasi yang dapat membahayakan keselamatan pasien. Seiring berkembangnya praktik kefarmasian, pendekatan dalam pelayanan juga telah mengalami perubahan, dari yang sebelumnya berfokus pada obat (*drug-oriented*) menjadi lebih berpusat pada pasien (*patient-oriented*), melalui penerapan konsep asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*). Oleh karena itu, meningkatkan kepatuhan pasien, khususnya bagi mereka yang menderita penyakit kronis seperti hipertensi, menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai hasil terapi yang optimal (Pratiwi, 2011). Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk mendukung hal ini adalah melalui penyampaian informasi obat secara menyeluruh dan jelas. Dengan memberikan informasi yang tepat, pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap pengobatan yang dijalani dapat ditingkatkan. Pada ruang lingkup ini, peran apoteker sangat penting, tidak hanya sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai komunikator yang menjembatani pemahaman antara pasien dan tenaga kesehatan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut serta diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu, maka penting untuk melakukan kajian mengenai pelayanan informasi obat dan pengaruhnya terhadap kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Simpang Empat, Kabupaten Asahan, pada tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelayanan informasi obat dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang terdaftar dan mendapatkan pelayanan di Puskesmas Simpang Empat, Kabupaten Asahan, pada tahun 2024, sebanyak 207 orang. Sampel penelitian berjumlah 67 orang, yang dipilih dari pasien hipertensi yang telah menerima pelayanan informasi obat. Metode untuk mengupulkan data berupa *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang telah terstandardisasi, serta wawancara sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	<40 tahun	2	3,0%
2	41-50 tahun	19	28,4%
3	51-60 tahun	6	9,0%

4	61-70 tahun	40	59,7%
	Jumlah	67	100%

Menurut sajian data tersebut diketahui bahwa responden berdasarkan usia paling tinggi adalah 61-70 tahun yaitu 40 responden dengan presentase 59,7% serta yang terendah adalah kelompok usia ≤40 tahun yaitu 3,0%.

Dalam studi yang dilakukan oleh Idacahyati (2017), ditemukan bahwa rerata usia penderita hipertensi berada di angka 61,9 tahun. Fakta ini memperkuat anggapan bahwa lansia merupakan kelompok yang paling rentan terhadap tekanan darah tinggi. Seiring bertambahnya usia, tubuh mengalami perubahan fisiologis alami, khususnya pada pembuluh darah. Setelah melewati usia 45 tahun, dinding arteri cenderung menebal akibat penumpukan kolagen pada jaringan otot pembuluh darah. Penumpukan ini menyebabkan pembuluh darah kehilangan kelenturannya, menjadi lebih kaku dan menyempit perlahan. Proses ini memaksa jantung bekerja lebih keras dalam memompa darah, yang akhirnya memicu peningkatan tekanan darah secara bertahap.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase
1	Lakip-laki	48	71.6%
2	Perempuan	19	28,4%
	Jumlah	67	100%

Menurut sajian data tersebut didapatkan responden didominasi laki-laki, yakni sebanyak 48 orang atau sekitar 71,6%. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 19 orang, dengan persentase 28,4%.

Menurut Kaplan (2017), zat kimia yang terkandung dalam rokok meliputi CO dan nikotin. Ketika zat-zat tersebut masuk ke dalam tubuh melalui proses inhalasi, mereka akan terserap ke dalam sistem peredaran darah dan menimbulkan dinding pembuluh darah rusak. Kerusakan ini dapat menyebabkan aterosklerosis, yaitu kondisi di mana plak menumpuk pada dinding arteri, yang mengakibatkan penyempitan serta berkurangnya fleksibilitas pembuluh darah. Akibatnya, terjadi peningkatan resistensi pembuluh darah yang berdampak pada naiknya tekanan darah dalam arteri. Hal ini menjadikan kebiasaan merokok sebagai salah satu faktor pemicu utama hipertensi dan berbagai gangguan kardiovaskular lainnya.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pendidikan

No	Ktegori	Jumlah (orang)	Presentase
1	SD	27	40,3%
2	SMP	19	28,4%
3	SMA	13	19,4%

4	Perguruan Tinggi	8	11,9%
Jumlah		67	100%

Tabel 3 menyatakan bahwa dari 67 penderita hipertensi yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Asahan, tingkat pendidikan terbanyak adalah SD dengan Jumlah 27 orang (40,3%).

Orang dengan latar belakang pendidikan yang rendah memiliki risiko lebih tinggi terkena hipertensi, kemungkinan besar karena kurangnya pemahaman mengenai informasi kesehatan. Keterbatasan ini membuat mereka kesulitan dalam menerima, memahami, serta menerapkan anjuran medis yang diberikan oleh tenaga kesehatan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalani pola hidup sehat (Riyadi & Widuri, 2015). Sebaliknya, mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola serta mengendalikan kondisi tubuh mereka. Bagi penderita hipertensi yang berpendidikan rendah, minimnya pemahaman mengenai penyakit yang diderita seringkali menjadi hambatan dalam mengontrol kesehatannya secara optimal (Adityawati et al., 2016).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan.

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase
1	Petani	33	49,3%
2	Wiraswasta	18	26,9
3	Ibu rumah tangga	11	16,4
4	Pegawai negeri sipil	5	7,5
	Jumlah	**67**	**100%**

Menurut sajian data dalam Tabel 4 didapatkan jumlah pasien hipertensi yang dirawat di Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Asahan sejumlah 67 dan persentase pekerjaan terbanyak yaitu petani sejumlah 49,3% atau 33 orang.

Pekerjaan dapat berkontribusi terhadap timbulnya hipertensi, karena beban kerja yang tinggi sering kali menimbulkan stres dan kecemasan. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. Stres yang dialami akibat beban pekerjaan juga sering kali mengganggu pola tidur, karena individu cenderung terus-menerus memikirkan masalah atau tantangan yang akan dihadapi. Gangguan tidur ini, pada gilirannya, dapat memperburuk kondisi fisik dan mental, sehingga meningkatkan risiko hipertensi.

Tabel 5 Jenis Pelayanan Informasi yang Diberikan Kepada Pasien Hipertensi

Komponen PIO	Jumlah	Presentase
Nama Obat	67	100%
Efek Samping	20	40%
Stabilitas	0	0
Kontra Indikasi	0	0%
Indikasi	67	100%
Cara Penyimpanan	26	52%
Cara Pakai	67	100%
Dosis	67	100%
Bentuk Sediaan	26	52%
Interaksi	0	0%

Pelayanan informasi yang sering disampaikan menurut sajian data yaitu nama obat, dosis cara pakai dan indikasi yaitu 100%, Bentuk sediaan, penyimpanan obat 52% dan efek samping 40%. Informasi yang belum diberikan yaitu, stabilitas dan interaksi obat pada pasien hipertensi Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Asahan, setiap responden menerima pelayanan informasi obat walaupun kenyataannya belum menyeluruh.

Tabel 6 Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Mengonsumsi Obat.

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Presentase
Kepatuhan Tinggi	17	10,9%
Kepatuhan Sedang	14	9,0%
Kepatuhan Rendah	36	23,1%
Jumlah	**67**	**100%**

Menurut sajian data dalam Tabel 6 didapatkan jumlah pasien hipertensi yang dirawat di Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Asahan sejumlah 67 dan persentase kepatuhannya sejumlah 23,1% dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penemuan Estherina dan Septyani (2018) terkait pelayanan informasi obat di Puskesmas Makale, Kabupaten Tanah Toraja terhadap pemahaman pasien, menunjukkan bahwa beberapa komponen penting dalam pelayanan informasi obat masih belum dilaksanakan secara optimal. Aspek-aspek seperti kontraindikasi, bentuk sediaan, stabilitas, dan interaksi obat tidak dijelaskan secara lengkap. Keterbatasan waktu yang tersedia dan lamanya proses persiapan obat menjadi faktor utama yang menghalangi petugas kefarmasian untuk memberikan penjelasan yang jelas, tepat, dan menyeluruh. Padahal, informasi tersebut seharusnya disampaikan dengan cermat dan benar agar pasien dapat memahami secara menyeluruh terkait penggunaan obat yang mereka terima.

Kepatuhan adalah perilaku yang muncul sebagai hasil hubungan yang terbentuk diantara pasien dan petugas kesehatan. Pada kondisi ini pasien melaksanakan dan memahami perencanaan pengobatan yang

telah dijelaskan dengan baik (Kemenkes R.I, 2014). Kepatuhan dalam pengobatan sangat krusial, terutama pada pasien hipertensi, karena hipertensi adalah gangguan kesehatan tingkat serius yang penyembuhannya membutuhkan proses berkelanjutan untuk meminimalisir adanya komplikasi lebih lanjut yang bisa menimbulkan kematian (Mangendai et al., 2017). Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien, di antaranya jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, durasi penderitaan hipertensi, serta motivasi dan pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan.

KESIMPULAN

Tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan tergolong rendah, dan analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelayanan informasi obat (PIO) yang diberikan oleh tenaga kefarmasian dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengelolaan hipertensi.

REFERENSI

Adityawati, R., Latifah, E., & Hapsari, W. S. (2016). The evaluation of drug information service at the outpatient in pharmacy at Puskesmas Grabag I. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 1(2), 6–10.

Dona, & Erna. (2019). *Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi* (Skripsi).

Desember, B. (2022). Senam dan penyuluhan kesehatan: Kegiatan pencegahan hipertensi pada masyarakat Kecamatan Meranti. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 57–62.

Dianita, P. S., Kusuma, T. M., & Septianingrum, N. M. A. N. (2017). Evaluasi penerapan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Magelang berdasarkan Permenkes RI No. 74 Tahun 2016. *University Research Colloquium (URECOL)*, 74, 125–134.

Farmasi, W., Husada, B., & Obat, P. (2017). Analisis pelayanan kefarmasian di Puskesmas Tosiba Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 6(2), 23–31.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kartikasari, D. R. S., & Pramatama, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di berbagai wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 11665–11676.

Makatindu, M. G., Nurmansyah, M., & Bidjuni, H. (2021). Identifikasi faktor pendukung yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Mangendai, A., et al. (2017). Pelayanan informasi obat dengan kepatuhan pasien hipertensi. Jakarta: Nama Penerbit.

Probosiwi, N., Ilmi, T., Laili, N. F., & Kadir, A. (2023). Edukasi terapi hipertensi dan pemanfaatan herbal jus untuk terapi alternatif. *Jurnal Kesehatan Herbal*, 6(2), 149–155.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 43 Tahun 2019 tentang Puskesmas*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 879.

Ramadani, D., Ayubbana, S., & Pakart, A. T. (2023). Penerapan terapi relaksasi napas dalam terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di RPD B RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 194–202.

Riyadi, H., & Widuri, S. (2015). Pelayanan informasi obat untuk meningkatkan kepatuhan pasien: Studi kasus pada pasien hipertensi. *Jurnal Pelayanan Kesehatan*, 10(3), 45–58.

Ramadhan, A. M., Ibrahim, A., & Utami, A. I. (2015). Evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Sempaja Samarinda. *Jurnal Farmasi Indonesia*.

Rismayanthi, C. (2015). Penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi melalui senam aerobik low impact. *Medikora*, 1, 13–26. https://doi.org/10.21831/medikora.v0i1.4657

Susanti, D., Paramita, P., & Antaria, A. (2022). Analisis faktor kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poli Mentari Puskesmas Kecamatan Kalideres. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 25. https://doi.org/10.26714/jkmi.17.1.2022.25-31

Susanti, et al. (2020). Determinan kejadian hipertensi masyarakat pesisir berdasarkan kondisi sosio demografi dan konsumsi makan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 44–52.

Sinala, S. (2019). Peranan apoteker dalam pemberian informasi obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Haji Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba.

Sungkowo, T. U., Putri, G., Perwitasari, D. A., & Dahlan, A. (2019). Kualitas hidup penderita hipertensi di Apotek Mercusuar Kaliwiro Wonosobo. *Jurnal Permata Indonesia*, 10(2), 6–14.